

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Krisan atau seruni (*Chrysanthemum morifolium*) merupakan komoditas andalan dalam industri hortikultura yang memiliki prospek pasar sangat cerah. Bunga yang dikenal sebagai salah satu “Raja Bunga Potong” ini semakin banyak penggemarnya. Selain bentuk dan tipe yang beragam, warnabunganya pun sangat bervariasi, dengan kombinasi warna-warna yang begitu indah, karena itu permintaan pasar baik dalam maupun luar negeri semakin meningkat setiap tahunnya. Tanaman krisan ini juga salah satu komoditas tanaman hias yang mempunyai nilai ekonomi dan estetika tinggi. Tanaman krisan merupakan salah satu jenis tanaman hias yang banyak digemari karena bunganya yang indah, jenis tanaman hias ini sudah dikembangkan dan dibudidayakan oleh para petani bunga. Pada perdagangan internasional, krisan merupakan tanaman bunga potong terpenting ketiga setelah mawar dan anyelir (Mani dan Senthil, 2011). Permintaan krisan pot sebagai tanaman hias berpeluang lebih besar dibandingkan dengan krisan potong. Hal ini karena penggunaan tanaman hias pot relatif lebih luas pemanfaatannya dari pada bunga hias potong.

Meningkatnya permintaan pasar memberikan dampak yang positif, yaitu terbuka peluang usaha bagi petani. Keadaan inilah yang nampak pada beberapa tahun belakangan ini, yaitu indikasi meluasnya usaha menanam krisan, baik dalam skala kecil maupun besar. Elevasi lokasi perusahaan tanaman krisan juga menyebar, mulai dari sekitar 700 - 1200 m dpl. Peluang untuk mengembangkan budidaya tanaman krisan, guna memenuhi kebutuhan baik dalam maupun luar negeri tetap terbuka karena krisan sebagai tanaman pot juga sangat populer dan banyak peminatnya (Sudaryanto, 2006).

Tiga provinsi yang mempunyai kontribusi besar dalam produksi krisan di Indonesia, yaitu provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Barat mempunyai kontribusi sekitar 32 persen, Jawa Tengah 31 persen, dan Jawa Timur 29 persen. Sentra produksi bunga krisan di Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Semarang, Wonosobo, Karanganyar, Temanggung, dan Batang.

Sentra produksi krisan terbesar di Kabupaten Semarang berada di Kecamatan Bandungan. Pada tahun 2020, produksi tanaman krisan potong di Jawa Barat sebesar 140.056.393 tangkai, di Jawa Tengah sebesar 111.384.406 tangkai dan di Jawa Timur sebesar 121.181.724 tangkai. Pada tahun 2020, total produksi krisan di Indonesia sebesar 383.466.100 tangkai. Berdasarkan dari angka produksi tersebut menunjukkan bahwa komoditas bunga krisan masih menempati urutan pertama dalam bisnis bunga potong (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tanaman krisan merupakan tanaman sub tropis yang apabila ditanam di daerah tropis Indonesia membutuhkan lingkungan tumbuh yang tepat sehingga sesuai dengan syarat tumbuhnya, pertumbuhan tanaman krisan pada umumnya di daerah yang mempunyai suhu antara 20-26°C dengan batas minimum 17°C dan batas maksimum 30°C serta ketinggian antara 700-1.200 mdpl. Penelitian dilakukan di Surabaya, lebih tepatnya UPN “Veteran” Jawa Timur yang memiliki intensitas cahaya matahari dan suhu udara yang tinggi dengan kelembaban udara yang rendah. Kondisi lingkungan tersebut kurang sesuai dengan syarat tumbuh krisan karena pada suhu diatas 28°C, proses inisiasi bunga akan terhambat dan menyebabkan pembentukan bakal bunga juga terlambat. Suhu yang terlalu tinggi juga mengakibatkan bunga yang dihasilkan cenderung berwarna kusam, pucat, dan memudar. Oleh karena itu, dilakukan pemberian ZPT giberelin dan macam media tanam yaitu cocopeat, arang sekam dan tanah dengan harapan kualitas bunga yang dihasilkan menjadi lebih baik seperti diameter bunga menjadi lebih besar dan warna bunga menjadi lebih padat serta umur panen bunga menjadi lebih cepat. Giberelin (GA3) sebagai hormon tumbuh tanaman sangat berpengaruh terhadap sifat genetik, pembungaan, fotosintesis, dan pemanjangan batang.

Perlakuan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) dapat meningkatkan hasil tanaman krisan. Terdapat berbagai macam ZPT untuk meningkatkan hasil tanaman krisan. Penambahan ZPT terhadap tanaman krisan, dapat membantu mempercepat pertumbuhan dan umur panen. Pemberian ZPT terhadap tanaman krisan juga mampu memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan krisan yang tidak diberi perlakuan apapun. Salah satu ZPT yang dapat mempercepat pertumbuhan krisan ialah asam giberelin (GA3). Asam giberelin (GA3) sebagai hormon tumbuh tanaman sangat berpengaruh terhadap sifat genetik, pembungaan, fotosintesis, dan

pemanjangan batang. Menurut Viraktamath dan Ilyas (2005) aplikasi giberelin dapat memperpanjang waktu membukanya bunga sampai satu jam lebih lama, memperbesar sudut daun bendera dan meningkatkan persentase eksersi stigma sehingga kemungkinan terjadinya penyerbukan lebih meningkat. Secara fenotipik atau sifat yang nampak dari interaksi gen dan lingkungan adalah giberelin dapat meningkatkan tinggi tanaman.

Konsentrasi giberelin berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman. Konsentrasi dan interval waktu pengaplikasian ZPT merupakan hal yang harus diperhatikan. Oleh karena itu apabila pemakaian ZPT giberelin yang berlebihan dan diaplikasikan tidak sesuai dengan fase-fase pertumbuhan tanaman akan mengakibatkan proses metabolisme tanaman tidak berjalan dengan baik. Penggunaan ZPT giberelin dan macam media tanam pada tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan diharapkan mampu menjadi solusi untuk meningkatkan pembungaan tanaman krisan. Perlakuan yang tepat pada tahap pertumbuhan dan perkembangan akan mempengaruhi pembungaan tanaman krisan.

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan juga dipengaruhi oleh media tanam, yang mana penggunaan media tanam yang cocok dan tepat akan memberikan pertumbuhan yang lebih baik pada tanaman. Media tanam berfungsi sebagai tempat tanaman dapat meletakkan akarnya dengan baik dan sumber hara bagi tanaman tersebut, media tanam harus didukung oleh drainase dan aerasi yang memadai. tidak mengandung hama dan penyakit. Menurut Andiani (2013) untuk tanaman krisan pot media tanam yang digunakan dengan mempertimbangkan media tanam mudah didapat, harga relatif murah, ringan dan harus memiliki sifat-sifat fisik dan kimia yang bisa mendukung pertumbuhan akar dan serapan hara secara optimal. Media tanam yang cocok dengan tanaman krisan adalah yang bertekstur liat berpasir, subur, gembur dan drainasenya baik.

Dasar pemikiran penulis dengan mengombinasikan faktor konsentrasi ZPT giberelin dan macam media tanam diharapkan adanya interaksi nyata antara kedua faktor tersebut. Konsentrasi ZPT dan macam media tanam diharapkan mampu menjadi solusi dan upaya untuk menghasilkan tanaman krisan yang sesuai dengan hasil tanaman di daerah dataran tinggi, sehingga penulis berharap hasil penelitian

ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama yang akan melakukan budidaya tanaman krisan di daerah dataran rendah atau tropis.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian konsentrasi ZPT giberelin berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) di dataran rendah?
2. Apakah perlakuan macam media tanam terdapat perbedaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) di dataran rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pemberian konsentrasi ZPT giberelin dan macam media tanam terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) di dataran rendah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah ada interaksi antara pemberian konsentrasi ZPT giberelin dan macam media tanam terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) di dataran rendah.
2. Mengetahui pengaruh pemberian konsentrasi ZPT giberelin yang terbaik terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) di dataran rendah.
3. Mengetahui perbedaan dalam perlakuan macam media tanam terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) di dataran rendah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tolok ukur dalam penentuan konsentrasi ZPT giberelin dan media tanam terbaik terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan (*Chrysanthemum morifolium*) di dataran rendah.